

Upaya Guru Kelas Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Pada Siswa Kelas II Di MI Cibeureum

Dewi Nurazizah*

Institut Agama Islam Rakeyan Santang, Indonesia dewinurazizah630@gmail.com

Diah Widiawati

Institut Agama Islam Rakeyan Santang, Indonesia diah@iraks.ac.id

Abstract: *Early reading proficiency serves as a fundamental basis for lower-grade elementary students to grasp the entire learning curriculum; consequently, reading difficulties must be addressed promptly to prevent long-term consequences in subsequent grade levels. This study aims to describe the types of reading difficulties experienced by second-grade students at MI Cibeureum, the measures taken by the class teacher to address them, and the obstacles and solutions encountered during the support process. A descriptive qualitative approach was employed, involving the second-grade teacher and six students identified as having reading difficulties. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, and subsequently analyzed via data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results indicate that the students' reading difficulties varied, ranging from an inability to distinguish between similar-looking letters and a lack of fluency in blending syllables to a failure to comprehend simple reading passages. The teacher successfully addressed these issues through routine daily practice, individual guidance, a remedial program utilizing illustrated letter cards, positive reinforcement, and regular communication with parents. By the end of the study, all students demonstrated significant progress and successfully met the expected basic reading benchmarks. The study's findings underscore the importance of adaptive instructional strategies and collaborative partnerships between schools and families as a practical model for addressing reading difficulties at the primary education level.*

Keywords: *Reading Difficulties, Descriptive Qualitative, Lower-Grade Students, Teacher Interventions*

Abstrak: Kemampuan membaca permulaan merupakan fondasi utama bagi siswa kelas rendah di sekolah dasar untuk menyerap seluruh materi pembelajaran, sehingga hambatan membaca perlu segera ditangani agar tidak berdampak panjang pada jenjang berikutnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kesulitan membaca yang dialami siswa kelas II di MI Cibeureum, upaya yang ditempuh guru kelas dalam mengatasinya, serta hambatan dan solusi selama proses pendampingan berlangsung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek guru kelas II dan 6 siswa yang teridentifikasi mengalami hambatan membaca. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan membaca siswa bervariasi mulai dari belum mampu membedakan huruf serupa, belum lancar merangkai suku kata, hingga belum memahami isi bacaan sederhana. Guru kelas berhasil mengatasi kondisi tersebut melalui latihan harian rutin, pendampingan individual, program remedial menggunakan media kartu huruf bergambar, pemberian penguatan positif, serta komunikasi berkala dengan orang tua. Pada akhir penelitian, seluruh siswa menunjukkan perkembangan signifikan dan berhasil mencapai indikator membaca dasar yang diharapkan. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya strategi instruksional adaptif dan kemitraan kolaboratif antara sekolah dan keluarga sebagai model praktis penanganan kesulitan membaca pada jenjang pendidikan dasar.

Kata Kunci: Kesulitan Membaca, Kualitatif Deskriptif, Siswa Kelas Rendah, Upaya Guru Kelas

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan landasan paling mendasar dalam membina potensi manusia agar mampu berkembang secara spiritual, intelektual, dan sosial (Afifayanti et al., 2026). Berdasarkan landasan hukum yang berlaku, proses pembelajaran di sekolah dirancang secara terencana untuk menciptakan ruang bagi peserta didik dalam mengembangkan kedisiplinan, kepribadian unggul, serta keterampilan esensial yang dibutuhkan oleh Masyarakat (Tasijawa et al., 2026). Di jenjang pendidikan dasar, kegiatan belajar mengajar berpusat pada penguasaan fondasi-fondasi utama, di mana membaca menjadi salah satu aktivitas kunci yang menentukan keberhasilan transfer ilmu (Iriansyah, 2026). Tanpa kemampuan membaca yang memadai, peserta didik akan mengalami hambatan signifikan dalam menyerap berbagai informasi dan materi pelajaran yang disajikan melalui beragam media instruksional (Nasution et al., 2025). Oleh sebab itu, penanaman keterampilan dasar ini menjadi prioritas utama pada fase awal persekolahan (Nursalam & Suardi, 2022).

Secara tahapan akademis, penguasaan membaca pada tingkat dasar terbagi menjadi dua ranah utama, yakni fase membaca permulaan yang ditempuh pada tingkat kelas rendah serta membaca lanjutan pada tingkat berikutnya (Pritami et al., 2024). Pembelajaran di kelas rendah difokuskan pada pengenalan abjad, pembentukan suku kata, hingga perangkaian kata-kata sederhana yang dibantu oleh penggunaan media cetak (Palupi et al., 2023). Pada fase ini, keterikatan peserta didik terhadap buku bacaan sangat tinggi karena menjadi sarana utama penyampaian pesan verbal maupun visual. Kegiatan komunikasi interaktif ini mengharuskan anak untuk menghubungkan latar belakang pemahamannya dengan teks yang dibaca guna memperoleh makna. Apabila fondasi awal ini terbangun dengan kokoh, peserta didik akan memiliki kesiapan yang baik dalam memasuki tingkatan membaca lanjutan yang berfokus pada pemahaman konteks.

Namun demikian, proses penguasaan membaca sering kali diwarnai oleh berbagai kendala mekanis maupun psikologis yang dialami peserta didik (Lestari et al., 2025). Kondisi keterhambatan ini ditunjukkan dengan munculnya rintangan tertentu yang menghalangi pencapaian hasil belajar ideal, baik secara terisolasi maupun menyeluruh. Anak yang mengalami hambatan dalam mengenali bentuk kata secara tepat umumnya berdampak pada rendahnya daya tangkap terhadap isi bacaan (Riskiyah & Harsono, 2024). Hambatan berulang yang tidak segera ditangani dapat mengikis tingkat kepercayaan diri anak, menciptakan rasa cemas saat berhadapan dengan tugas sekolah, hingga menurunkan semangat belajar secara keseluruhan (Herzamzam & Yudha, 2025). Oleh karena itu, ketidakmampuan membaca di kelas rendah bukanlah sekadar persoalan akademis sesaat, melainkan permasalahan krusial yang dapat memicu dampak domino pada psikologis peserta didik (Narti et al., 2025).

Kesenjangan antara target capaian kurikulum nasional dan kenyataan di lapangan masih menjadi tantangan nyata di lingkungan madrasah. Banyak anak pada kelompok usia sekolah dasar yang seharusnya telah mahir merangkai kata,

kenyataannya masih berjuang keras sekadar untuk mengenali bentuk abjad dasar (Anjarningsih, 2021). Berdasarkan pengamatan mendalam di MI Cibeureum, permasalahan ini terlihat jelas ketika beberapa peserta didik mengalami keterlambatan signifikan dalam menyelesaikan tugas-tugas berbasis tulisan karena keterbatasan pemahaman bacaan. Fenomena ini diperkuat oleh data awal di kelas II yang menunjukkan bahwa dari total 24 peserta didik, terdapat 6 anak yang memerlukan perhatian khusus akibat ketidakmampuan membedakan abjad, merangkai kata, serta menangkap isi bacaan sederhana. Apabila ketimpangan kemampuan ini dibiarkan tanpa penanganan cepat, anak-anak tersebut tidak hanya akan tertinggal secara akademis, tetapi juga berisiko mengalami tekanan emosional dan rasa minder di hadapan kawan sebayanya.

Secara teoretis, kemampuan membaca diintegrasikan sebagai keterampilan linguistik mekanis yang menuntut penguasaan persepsi visual dan asosiasi fonetis secara selaras. Pandangan ini menegaskan bahwa kegagalan membaca pada anak usia dini disebabkan oleh belum matangnya pemrosesan simbolis di dalam memori kerja. Keterbatasan pemahaman teoretis konvensional sering kali mengasumsikan bahwa kendala membaca bersifat seragam dan dapat diselesaikan melalui pengulangan materi secara klasikal. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan keragaman kondisi individual yang dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara tingkat fokus anak di kelas, stimulasi pengasuhan di rumah, hingga penggunaan perangkat digital tanpa pengawasan yang melonggarkan kebiasaan membaca. Kesenjangan inilah yang menegaskan bahwa pendekatan teoretis generik tidak dapat diterapkan secara mentah tanpa memperhitungkan aspek sosiologis dan psikologis yang melingkupi diri anak.

Beberapa kajian terdahulu telah berupaya merumuskan tindakan penanganan terhadap permasalahan ini. Kajian oleh Padli dan kawan-kawan menyoroti efektivitas bimbingan intensif serta latihan menceritakan kembali isi bacaan (Padli et al., 2025). Di sisi lain, Ramdani dan Kawan-kawan menekankan penggunaan media interaktif berbasis gambar serta pemberian penguatan positif untuk menumbuhkan rasa percaya diri anak (Ramdani et al., 2026). Sementara itu, temuan Rozi dan Fuadiy menunjukkan pentingnya penyediaan waktu khusus sebelum pembelajaran dan pengelompokan peserta didik berdasarkan tingkat kendalanya (Rozi & Fuadiy, 2025). Meskipun studi-studi tersebut telah memberikan gambaran umum mengenai beragam strategi pengajaran, sebagian besar kajian masih berfokus pada tindakan yang bersifat seragam tanpa membedakan variasi tingkat kesulitan spesifik yang dihadapi anak. Selain itu, interaksi antara tindakan pengajar di kelas dengan pola pendampingan keluarga di rumah madrasah belum banyak terpotret secara mendalam.

Ruang kosong dari penelitian pendahulu tersebut melandasi pembaruan yang ditawarkan dalam penelitian ini. Kebaruan kajian ini terletak pada pemetaan komprehensif yang mengintegrasikan pendampingan berbasis variasi tingkat kesulitan individu anak di jenjang madrasah ibtidaiyah, mulai dari tahap pengenalan simbol, perangkaan kata, hingga penangkapan makna bacaan. Pemikiran mutakhir dalam penanganan membaca permulaan tidak lagi memandang tindakan pengajar sebagai intervensi tunggal di dalam kelas,

melainkan sebagai penyesuaian adaptif yang menjembatani hambatan individu anak dan keterbatasan pendampingan keluarga secara berkelanjutan. Dengan menganalisis dinamika riil pada konteks pembelajaran di MI Cibeureum, kajian ini menyajikan potret penanganan yang tidak hanya berfokus pada pencapaian instrumen membaca, tetapi juga pada pemulihan motivasi belajar dan rasa percaya diri anak.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam bentuk-bentuk kesulitan membaca yang dialami oleh peserta didik kelas II di MI Cibeureum, menguraikan langkah-langkah nyata yang ditempuh oleh pengajar kelas dalam mengatasi permasalahan tersebut, serta menganalisis hambatan dan solusi yang diterapkan selama proses pendampingan berlangsung. Pentingnya kajian ini dilaksanakan terletak pada kontribusinya dalam memberikan panduan praktis dan teruji bagi para pendidik tingkat dasar yang berhadapan dengan heterogenitas kemampuan siswa. Selain itu, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan evaluatif bagi pengelola lembaga pendidikan dan orang tua dalam membangun kolaborasi yang selaras guna menuntaskan hambatan belajar membaca pada anak usia dini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek secara menyeluruh. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat mendeskripsikan perilaku, motivasi, tindakan, serta dinamika proses penanganan kesulitan belajar secara utuh melalui kata-kata tertulis maupun lisan tanpa menggunakan perhitungan statistik. Penelitian kualitatif deskriptif memungkinkan eksplorasi yang mendalam terhadap interaksi riil di dalam kelas serta pengalaman subjektif partisipan. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk mengungkapkan fenomena sosial secara alami dan kontekstual melalui narasi deskriptif yang kaya (Sinaga, 2023). Fokus utama dari pendekatan ini adalah menggambarkan bentuk kesulitan membaca yang dialami siswa serta melacak serangkaian langkah penanganan yang diterapkan oleh pendidik di lapangan.

Lokasi pelaksanaan penelitian ini bertempat di MI Cibeureum, sebuah lembaga pendidikan dasar berbasis madrasah. Pemilihan lokasi tersebut didasari oleh ditemukannya permasalahan nyata terkait hambatan membaca permulaan pada peserta didik kelas rendah saat kegiatan pra-penelitian. Seluruh rangkaian kegiatan pengumpulan data di lapangan dilaksanakan secara intensif pada rentang waktu bulan Juli hingga Agustus 2026. Penentuan periode waktu ini disesuaikan dengan kalender akademik sekolah agar dapat mengamati perkembangan membaca siswa secara bertahap dalam lingkungan belajar yang alamiah. Keberadaan lokasi yang terjangkau juga mendukung kelancaran proses interaksi mendalam antara peneliti dan para partisipan selama penelitian berlangsung.

Subjek utama dalam penelitian ini terdiri dari 6 orang siswa kelas II MI Cibeureum yang teridentifikasi mengalami hambatan dalam belajar membaca. Penentuan subjek dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu pengambilan partisipan berdasarkan kriteria khusus yang direkomendasikan oleh

wali kelas. Karena jumlah siswa yang mengalami hambatan kurang dari 100 orang dan merupakan kasus khusus, penelitian ini menerapkan pendekatan total sampling dengan meneliti seluruh dari 6 siswa tersebut. Selain subjek utama, guru kelas II dilibatkan sebagai informan kunci yang memberikan informasi mendalam mengenai rekam jejak belajar dan pola pendampingan siswa. Keterlibatan informan kunci ini sangat krusial untuk mengonfirmasi gambaran perilaku belajar siswa yang teramati selama kegiatan sekolah.

Pengumpulan data dilakukan secara komprehensif melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilaksanakan secara sistematis sebanyak tiga kali, yakni pada tanggal 20 Juli, 10 Agustus, dan 24 Agustus 2026, untuk mengamati langsung gejala hambatan membaca yang muncul pada diri siswa. Teknik wawancara mendalam diterapkan kepada guru kelas II sebagai informan utama serta 6 orang siswa sebagai subjek pendukung untuk menggali persepsi dan kendala yang dihadapi. Teknik pengumpulan data yang cermat ini sejalan dengan prinsip observasi sistematis dalam pencatatan gejala objek yang tampak di lingkungan belajar (Pahleviannur et al., 2022). Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung berupa gambar, foto kegiatan, modul ajar, dan rekam perkembangan membaca anak.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam kajian ini meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara, dan lembar periksa dokumentasi. Pedoman observasi difokuskan untuk mengukur empat aspek utama kemampuan siswa, yaitu pengenalan huruf, merangkai huruf menjadi kata, membaca kalimat sederhana, serta pemahaman isi bacaan. Pedoman wawancara dirancang dalam bentuk pertanyaan terstruktur dan tidak terstruktur guna menjangkau informasi mengenai bentuk upaya guru, kendala pengasuhan, serta solusi yang diterapkan. Penggunaan instrumen yang terstruktur membantu peneliti menjaga fokus pengumpulan data agar tetap relevan dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Seluruh instrumen ini disiapkan secara cermat sebelum turun ke lapangan guna memastikan validitas informasi yang dihimpun dari para narasumber (Moleong, 2019).

Teknik analisis data dalam penelitian ini merujuk pada model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Proses analisis terdiri dari tiga tahapan utama yang berlangsung secara terus-menerus hingga tuntas, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan (Miles et al., 2014). Pada tahap reduksi data, peneliti merangkum, memilih, dan memfokuskan data penting yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumen pendukung. Penyajian data dilakukan dalam bentuk teks naratif yang dilengkapi dengan tabel perkembangan membaca siswa untuk mempermudah pemahaman pola. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan verifikasi pola data yang konsisten dan saling menguatkan sepanjang periode pendampingan.

Uji keabsahan data dilakukan untuk menjamin derajat kepercayaan (trustworthiness) terhadap temuan hasil penelitian di lapangan. Peneliti menerapkan teknik triangulasi teknik, yaitu dengan cara membandingkan dan mengecek ulang data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data

hasil wawancara dengan guru kelas disilangkan dengan fakta yang terlihat saat observasi pembelajaran di dalam kelas. Selain itu, bukti empiris diperkuat melalui keabsahan dokumen pendukung seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), lembar penilaian perkembangan siswa, serta foto aktivitas bimbingan membaca. Prosedur pengujian ini memastikan bahwa tidak ada kontradiksi mendasar antar-sumber data sehingga kesimpulan yang ditarik benar-benar obyektif dan dapat dipertanggungjawabkan (Sugiyono, 2023).

Prosedur penelitian dilaksanakan melalui empat tahapan sistematis, mulai dari tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan, tahap analisis data, hingga tahap penyusunan laporan. Pada tahap pra-lapangan, peneliti melakukan studi pendahuluan, mengidentifikasi permasalahan membaca saat kegiatan PPL, serta menyusun instrumen penelitian. Tahap pekerjaan lapangan mencakup pengumpulan data melalui wawancara awal dengan guru, pelaksanaan observasi berkala, serta pengumpulan dokumen kegiatan remedial. Tahap analisis data dilanjutkan dengan melakukan reduksi, kategorisasi, serta penyilangan data untuk menyusun kesimpulan akhir mengenai efektivitas upaya guru. Tahap akhir diakhiri dengan penyusunan draf laporan penelitian secara utuh dan sistematis sesuai dengan kaidah penulisan karya ilmiah yang berlaku.

PEMBAHASAN

Hasil temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa penanganan kesulitan belajar membaca pada siswa kelas II di MI Cibeureum berlangsung secara terstruktur dan berkesinambungan melalui intervensi langsung guru kelas. Berdasarkan identifikasi lapangan, ditemukan tiga aspek besar yang menjadi inti temuan, yaitu keragaman bentuk kesulitan membaca yang dialami siswa, serangkaian upaya instruksional yang diterapkan guru kelas, serta hambatan eksternal yang diimbangi dengan solusi komunikatif. Dari total 24 siswa di kelas II, terdapat 6 siswa yang teridentifikasi memerlukan perhatian khusus karena mengalami hambatan pada tingkatan membaca yang berbeda-beda. Guru kelas menerapkan kombinasi pendekatan berupa latihan harian, bimbingan individual, program remedial, penggunaan media visual, hingga penguatan motivasi. Faktor hambatan dominan bersumber dari keterbatasan pendampingan orang tua di rumah serta perbedaan kecepatan belajar antar-siswa. Secara keseluruhan, intervensi yang dilakukan secara konsisten terbukti berhasil membawa seluruh subjek mencapai indikator perkembangan membaca dasar yang diharapkan pada akhir periode penelitian.

Bentuk Kesulitan Membaca dan Faktor Penyebabnya

Bentuk kesulitan membaca yang dialami oleh enam siswa kelas II MI Cibeureum menunjukkan tingkatan hambatan yang bervariasi dan tidak seragam. Sebagian siswa masih berada pada tahap awal, yaitu belum mampu membedakan bentuk-bentuk huruf alfabet yang memiliki kemiripan visual seperti huruf 'b' dan 'd' atau 'p' dan 'q'. Pada tingkatan berikutnya, ditemukan siswa yang sudah mengenali huruf tetapi masih mengalami hambatan dalam mengeja dan merangkai kombinasi suku kata menjadi sebuah kata yang utuh. Selain itu, terdapat pula siswa yang secara mekanis sudah mampu membaca teks, namun belum dapat

memahami atau menceritakan kembali arti dari kalimat sederhana yang dibacanya. Keragaman bentuk kesulitan ini dipengaruhi oleh faktor internal siswa seperti rentang konsentrasi yang terbatas dan rentang waktu belajar yang relatif lebih lambat. Dari faktor eksternal, kurangnya pendampingan membaca di lingkungan keluarga akibat kesibukan kerja orang tua turut memperberat hambatan belajar siswa di sekolah.

Kondisi keragaman bentuk kesulitan dan faktor penyebab tersebut sebagaimana disampaikan oleh guru kelas II, Ibu Hana Maurin, dalam sesi wawancara mendalam: *"Dari 24 siswa itu ada 6 anak yang memang butuh perhatian khusus dalam membaca, kendalanya beda-beda mas. Ada yang masih bingung membedakan huruf seperti b dan d, ada yang merangkai suku kata masih terbata-bata, dan ada juga yang sudah bisa baca tapi belum mengerti isi bacaannya. Penyebabnya ya karena di rumah kurang mendampingi berlatih membaca sebab orang tuanya sibuk bekerja, terus di kelas anak-anak ini juga perhatiannya gampang teralih kalau belajar."*

Dari pernyataan di atas, data menunjukkan bahwa guru kelas melakukan pemetaan secara mendalam terhadap variasi hambatan membaca yang dihadapi oleh masing-masing siswa. Pernyataan tersebut mengonfirmasi bahwa kendala membaca di kelas II tidak bersifat tunggal, melainkan terbagi ke dalam tingkat pengenalan simbol, kelancaran artikulasi, dan pemahaman makna. Selain itu, informasi dari guru memperjelas bahwa hambatan belajar siswa di sekolah memiliki keterkaitan erat dengan kondisi sosiologis di lingkungan keluarga. Keterbatasan waktu orang tua dalam mendampingi anak di rumah menjadi faktor luar yang memperlambat penguasaan kemampuan membaca anak. Rentang perhatian siswa yang pendek di dalam kelas juga menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam mempertahankan fokus belajar anak. Konfirmasi wawancara ini memperkuat data observasi awal yang mencatat adanya keterlambatan siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas berbasis tulisan.

Data observasi pembelajaran memperlihatkan bahwa pada saat kegiatan bimbingan membaca, keenam siswa tersebut menunjukkan gejala kebingungan yang nyata saat diminta membaca kalimat di depan kelas. Siswa yang belum hafal huruf cenderung diam atau mengeja dengan ragu-ragu, sementara siswa yang belum lancar tampak membutuhkan waktu lama untuk merangkai satu kata sederhana. Dokumen rekapitulasi awal perkembangan siswa juga mencatat bahwa tingkat kecepatan membaca keenam anak ini berada di bawah rata-rata kawan sebayanya. Catatan komunikasi guru dengan orang tua dalam dokumen kelas menguatkan bahwa sebagian besar orang tua mengonfirmasi jarang meluangkan waktu untuk mendampingi anak membaca di rumah pada malam hari. Observasi lingkungan kelas juga mencatat bahwa dinamika belajar siswa sangat dipengaruhi oleh suasana sekitar yang mudah memecah konsentrasi anak. Pembuktian melalui observasi dan dokumen ini mempertegas bahwa asesmen awal guru telah menggambarkan kondisi riil kemampuan siswa di lapangan.

Untuk mengelompokkan temuan utama secara terstruktur berdasarkan indikator, fokus temuan, bentuk implementasi, dan sumber data, berikut disajikan tabel temuan penelitian:

Tabel 1. Matriks Temuan Utama Penelitian Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca

Fokus / Subfokus	Indikator Temuan	Bentuk Implementasi di Sekolah	Sumber Data
Bentuk Kesulitan Membaca	Pengenalan huruf dasar	Mengidentifikasi 6 siswa yang bingung membedakan huruf serupa (b/d, p/q).	Wawancara Guru Kelas
	Kelancaran merangkai kata	Memetakan siswa yang terbata-bata mengeja kombinasi suku kata.	Observasi Pembelajaran
	Pemahaman isi bacaan	Memetakan siswa yang membaca secara mekanis tanpa memahami makna teks.	Dokumen Catatan Awal
Upaya Instruksional Guru	Latihan harian konsisten	Melakukan latihan membaca bergantian selama 5–10 menit setiap hari.	Wawancara Guru & Siswa
	Pendampingan individual	Memanggil siswa satu per satu untuk bimbingan ejaan secara mandiri.	Observasi Kelas
	Program remedial & media	Memanfaatkan kartu huruf bergambar (A-Z) dan buku cerita pada jam tambahan.	RPP & Foto Kegiatan
Penguatan & Komunikasi	Pemberian apresiasi positif	Memberikan pujian dan tepuk semangat setiap ada kemajuan kecil siswa.	Wawancara Guru
	Sinergi sekolah dan rumah	Mengirim pesan berkala via WhatsApp dan berdiskusi langsung dengan orang tua.	Catatan Komunikasi
Hambatan & Solusi	Penyesuaian kecepatan anak	Menyusun target belajar secara bertahap sesuai kemampuan masing-masing anak.	Wawancara Guru
	Keterbatasan waktu orang tua	Mengemas bimbingan membaca melalui permainan dan media visual yang menarik.	Tabel Perkembangan & Observasi

Berdasarkan Tabel 1 di atas, temuan penelitian terpetakan secara sistematis ke dalam empat ranah utama yang saling berkaitan. Pada ranah bentuk kesulitan, data bersumber dari wawancara dan observasi yang menunjukkan tiga tingkatan hambatan spesifik pada 6 siswa kelas II. Ranah upaya instruksional memperlihatkan tindakan konkrit guru berupa latihan rutin harian, bimbingan satu per satu, serta pemanfaatan media visual seperti kartu huruf A-Z yang tercantum dalam RPP dan foto dokumentasi. Ranah penguatan dan komunikasi menggambarkan pendekatan afektif guru dalam menjaga motivasi siswa serta membangun sinergi dengan orang tua melalui catatan komunikasi. Sementara itu, ranah hambatan dan solusi menjelaskan langkah adaptif guru dalam menghadapi perbedaan kecepatan belajar siswa dan keterbatasan pendampingan keluarga melalui latihan bertahap berbasis permainan.

Upaya Guru, Hambatan, dan Perkembangan Akhir Siswa

Dalam mengatasi beragam kesulitan tersebut, guru kelas II menempuh serangkaian upaya sistematis yang dilaksanakan secara rutin dan berkelanjutan. Latihan membaca diterapkan setiap hari dalam durasi singkat sebelum atau sesudah jam pelajaran utama agar membentuk kebiasaan membaca tanpa membebani siswa. Bagi enam siswa yang memiliki hambatan khusus, guru memberikan pendampingan individual dengan memanggil mereka satu per satu untuk dibimbing mengeja dan melafalkan kata. Guru juga mengoperasikan program remedial menggunakan media variatif seperti kartu huruf bergambar, kartu kata, dan buku cerita sederhana guna menarik minat belajar anak. Hambatan berupa terbatasnya waktu orang tua disiasati guru melalui komunikasi pesan singkat secara berkala untuk memantau aktivitas belajar di rumah. Rangkaian tindakan ini diakhiri dengan evaluasi berkala yang menunjukkan seluruh enam siswa mengalami peningkatan kemampuan membaca secara signifikan.

Langkah-langkah intervensi serta perkembangan kemampuan siswa tersebut dijelaskan oleh Ibu Hana Maurin selaku guru kelas II dalam petikan wawancara berikut: *"Saya rutin memberikan latihan membaca tiap hari walau cuma sebentar, terus 6 anak ini saya panggil satu-satu untuk dibimbing intensif pakai media kartu huruf bergambar dan buku cerita sederhana. Kalau ada kemajuan sekecil apa pun pasti saya puji supaya mereka percaya diri dan tidak minder sama temannya. Hambatan orang tua yang sibuk saya siasati dengan rajin komunikasi via WhatsApp untuk titip latihan di rumah. Alhamdulillah rabbil 'alamin, di akhir observasi kemarin keenam anak tersebut sudah bisa membaca kalimat sederhana dengan lancar."*

Berdasarkan hasil wawancara di atas, data mengindikasikan bahwa keberhasilan penanganan kesulitan membaca bergantung pada konsistensi tindakan dan variasi media yang digunakan guru. Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa pendekatan individual secara langsung memberikan ruang bagi guru untuk mengoreksi kesalahan ejaan siswa secara presisi. Pemberian pujian dan penguatan positif terbukti menjadi strategi afektif yang efektif untuk menumbuhkan rasa percaya diri pada diri siswa. Komunikasi melalui media pesan singkat menjadi saluran solutif untuk menjembatani keterbatasan interaksi tatap muka antara pihak sekolah dan orang tua. Hasil akhir berupa kelancaran membaca kalimat sederhana mengonfirmasi bahwa intervensi yang dijalankan guru memberikan dampak nyata terhadap pencapaian belajar siswa. Keterangan ini sejalan dengan temuan observasi akhir yang mencatat peningkatan kelancaran membaca pada seluruh subjek penelitian.

Data observasi akhir pada tanggal 24 Agustus 2026 membuktikan terjadinya perubahan kemampuan membaca yang nyata pada seluruh enam siswa kelas II. Siswa yang sebelumnya tidak hafal abjad berhasil mengenali seluruh huruf dan mampu merangkai suku kata secara mandiri. Siswa yang sebelumnya lambat dan terbata-bata menunjukkan peningkatan kecepatan membaca serta pelafalan intonasi yang lebih luwes. Dokumen Tabel Perkembangan Hasil Membaca Siswa mencatat bahwa status akhir seluruh subjek telah memenuhi kriteria "Sudah Bisa Baca". Dokumentasi foto kegiatan juga menunjukkan antusiasme siswa saat belajar kelompok menggunakan media kartu huruf dan buku bacaan bergambar.

Bukti-bukti dokumentatif dan hasil pengamatan langsung ini memperkuat bukti bahwa strategi pendampingan guru telah berjalan dengan efektif.

Keseluruhan temuan penelitian ini saling terhubung dan membentuk satu kesatuan pola penanganan kesulitan membaca yang utuh di kelas II MI Cibeureum. Identifikasi awal terhadap variasi bentuk kesulitan membaca menjadi dasar utama bagi guru dalam merancang metode pendampingan individual dan pemilihan media pembelajaran yang tepat. Pelaksanaan latihan harian yang konsisten dan program remedial berbanding lurus dengan peningkatan ketertarikan serta rasa percaya diri siswa di dalam kelas. Dukungan komunikasi yang terjalin antara guru dan orang tua memperkuat keberlanjutan latihan membaca siswa saat berada di luar lingkungan sekolah. Hambatan perbedaan kecepatan belajar anak dapat teratasi secara bertahap melalui penyesuaian target dan pemberian penguatan positif yang berkelanjutan. Keterkaitan antar-elemen ini secara kolektif mendorong tercapainya perkembangan membaca dasar bagi seluruh siswa yang menjadi subjek penelitian.

Rangkaian temuan dalam penelitian ini secara keseluruhan telah memberikan jawaban yang tuntas terhadap seluruh rumusan masalah yang diajukan. Bentuk kesulitan membaca siswa kelas II MI Cibeureum teridentifikasi meliputi hambatan pengenalan huruf, perangkaian suku kata, dan pemahaman isi bacaan. Upaya guru kelas terbukti terwujud melalui latihan rutin, bimbingan individual satu per satu, pemanfaatan media kartu bergambar, pemberian pujian, serta sinergi dengan orang tua. Hambatan internal siswa dan eksternal keluarga berhasil diatasi melalui pendekatan bertahap serta komunikasi yang terjalin secara berkelanjutan. Seluruh subjek penelitian berhasil mencapai indikator kemampuan membaca dasar yang diharapkan pada akhir periode pengamatan.

Keunikan utama dari temuan penelitian ini terletak pada efektivitas penerapan latihan rutin harian berdurasi singkat yang diintegrasikan langsung ke dalam dinamika kelas reguler di madrasah. Berbeda dengan pendekatan terapi membaca konvensional yang sering kali memisahkan anak dari lingkungan kelasnya, strategi yang diterapkan guru di MI Cibeureum tetap menjaga inklusivitas sosial siswa. Signifikansi temuan ini mengindikasikan bahwa fleksibilitas guru dalam mengombinasikan bimbingan satu per satu sebelum dan sesudah jam pelajaran mampu mengatasi keterbatasan waktu kurikuler yang ketat. Selain itu, pemanfaatan jejaring komunikasi pesan singkat secara berkala menjadi solusi kreatif dalam mengatasi hambatan sosiologis keluarga yang memiliki keterbatasan waktu pengasuhan akibat kesibukan kerja. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan pendampingan membaca pada satuan pendidikan dasar tidak selalu bergantung pada fasilitas teknologi yang canggih, melainkan pada ketekunan, konsistensi, dan kepekaan hubungan interpersonal guru. Oleh karena itu, pola intervensi terintegrasi ini memiliki nilai praktis yang sangat tinggi untuk direplikasi pada sekolah dengan kondisi karakteristik serupa.

Hasil penelitian ini memperkuat sekaligus memperluas temuan-temuan dari beberapa kajian pendahulu mengenai strategi penanganan kesulitan membaca pada jenjang sekolah dasar. Temuan mengenai efektivitas bimbingan intensif dan pengulangan latihan harian mendukung hasil studi Adnan dan Kawan-kawan yang

menyatakan bahwa konsistensi bimbingan dan penugasan menceritakan kembali isi bacaan merupakan kunci utama penanganan kesulitan membaca (Adnan et al., 2026). Pemanfaatan media pembelajaran visual yang bervariasi serta pemberian penguatan berupa pujian verbal terbukti sejalan dengan penelitian Almigo dan Sonda yang mengemukakan bahwa media interaktif dan pujian mampu membangkitkan rasa percaya diri serta kebiasaan membaca anak (Almigo & Sonda, 2025). Selain itu, penyediaan program remedial khusus di luar jam pelajaran utama selaras dengan temuan Qomariyah dan Kawan-kawan mengenai pentingnya alokasi waktu tambahan bagi siswa yang membutuhkan perhatian ekstra (Qomariyah et al., 2025). Namun, penelitian ini memperluas perspektif kajian Rizal dengan menunjukkan bahwa sinergi komunikasi antara guru dan orang tua berbasis pesan instan dapat menjadi variabel penentu yang mengatasi keterbatasan pendampingan belajar di rumah (Rizal, 2026). Penyelarasan ini menegaskan bahwa penanganan kesulitan membaca memerlukan kolaborasi linier antara strategi instruksional di sekolah dan pengondisian lingkungan di rumah.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi teoritis dan praktis yang signifikan bagi pengembangan praktik pendidikan di tingkat sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah. Secara praktis, penelitian ini memberikan panduan aplikatif bagi para guru kelas dalam merancang manajemen kelas inklusif yang ramah terhadap anak berkesulitan belajar tanpa memisahkan mereka dari kelompoknya. Bagi pengembang kurikulum dan pengelola lembaga pendidikan, temuan ini menegaskan pentingnya pengalokasian waktu remedial yang fleksibel serta penyediaan media pembelajaran berbasis sensori di kelas rendah. Secara teoritis, hasil kajian ini memperkaya literatur pedagogi bahasa mengenai pentingnya keseimbangan antara aspek kognitif-mekanis dan aspek afektif-sosial dalam pembelajaran membaca permulaan. Implikasi kebijakan juga mengarah pada perlunya pelatihan berkelanjutan bagi pendidik sekolah dasar dalam mengidentifikasi secara dini gejala ketidakmampuan membaca pada anak. Pada akhirnya, penelitian ini mendorong terbangunnya budaya sekolah yang menekankan pentingnya kemitraan strategis antara pendidik dan pihak keluarga dalam mengawal tumbuh kembang literasi anak.

Penelitian ini disadari masih memiliki beberapa keterbatasan yang dapat menjadi celah untuk penyempurnaan pada kajian mendatang. Keterbatasan penelitian ini terletak pada cakupan subjek yang terbatas pada 6 siswa di satu madrasah saja, sehingga hasil temuan tidak dapat digeneralisasi secara mutlak untuk seluruh konteks sekolah. Selain itu, durasi pengamatan yang berlangsung relatif singkat belum mampu memotret daya tahan kelancaran membaca siswa dalam jangka panjang di kelas berikutnya. Berdasarkan keterbatasan tersebut, direkomendasikan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan studi longitudinal guna mengamati keberlanjutan kemampuan literasi siswa di tingkat kelas tinggi. Peneliti berikutnya juga disarankan untuk memperluas cakupan wilayah dan menambah keterlibatan subjek dari berbagai jenis latar belakang sekolah yang berbeda. Terakhir, pengujian secara kuantitatif atau eksperimental mengenai efektivitas variasi media membaca digital dapat menjadi peluang riset lanjutan yang sangat menarik untuk dikembangkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa penanganan kesulitan belajar membaca pada siswa kelas II di MI Cibeureum terbukti berhasil mengatasi keberagaman hambatan membaca—mulai dari tingkat pengenalan simbol huruf, artikulasi ejaan, hingga pemahaman teks—melalui pendekatan terintegrasi yang dijalankan secara konsisten oleh guru kelas. Keberhasilan intervensi ini menegaskan bahwa seluruh tujuan penelitian yang telah ditetapkan sejak awal telah tercapai secara tuntas. Secara praktis dan ilmiah, penelitian ini memberikan kontribusi penting berupa model pendampingan membaca berbasis kelas inklusif yang menggabungkan latihan harian rutin, bimbingan individual, pemanfaatan media visual konkret, penguatan motivasi afektif, serta komunikasi berkesinambungan bersama orang tua. Implikasi dari temuan ini menekankan pentingnya fleksibilitas instruksional serta kemitraan strategis antara sekolah dan keluarga dalam menuntaskan hambatan literasi dasar anak. Capaian positif seluruh subjek dalam memenuhi indikator membaca dasar ini membuka ruang bagi perumusan tindakan strategis serta pengembangan studi lanjutan pada masa mendatang. SARAN Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan studi longitudinal guna mengamati keberlanjutan daya tahan kemampuan membaca siswa pada jenjang kelas tinggi. Peneliti berikutnya juga direkomendasikan untuk memperluas cakupan subjek dan lokasi penelitian pada latar belakang sekolah yang lebih beragam, serta menguji efektivitas penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi digital dalam mengatasi kesulitan membaca.

REFERENSI

- Adnan, M., Nurhikma, N., Fahrani, A., Iren, P., Syam, S. T. R., Anas, M., AM, M. I., Ampy, E. S., & Adila, L. (2026). Program Asistensi Mengajar dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Melalui Penyediaan Pojok Baca Di SDN 010 Palece. *Jurnal Hasil-Hasil Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(1), 72–81. <https://doi.org/10.35580/0w0f2658>
- Afifayanti, N. A., Nasruddin, Sitatul, A., Zulihi, Maryati, S., & Kahfi, S. (2026). Hubungan Disiplin Kelas dan Motivasi Belajar Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran. *Amaliyatu Tadris (AMYTA)*, 4(2), 109–118. <https://doi.org/10.31004/innovative.v5i1.17161>
- Almigo, N., & Sonda, R. A. (2025). Strategi motivasi pembelajaran untuk meningkatkan minat anak paud di desa tanjung tambak. *Jurnal Pengabdian Inovasi Masyarakat Indonesia*, 4(1), 45–52. <https://doi.org/10.29303/jpimi.v4i1.6132>
- Anjarningsih, H. Y. (2021). Disleksia-perkembangan di Indonesia: Perspektif siswa dan guru. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Herzamaz, D. A., & Yudha, C. B. (2025). Revolusi Belajar Matematika SD: Kekuatan Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Menggempur Rasa Takut dan Membangkitkan Motivasi serta Self-Efficacy. Penerbit K-Media.
- Iriansyah, H. S. (2026). Pengantar Ilmu Pendidikan: Berbasis Outcome Based Education. PT Bukuloka Literasi Bangsa.
- Lestari, P., Zumrotun, E., & Wiranti, D. A. (2025). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas III Sekolah Dasar Berdasarkan Teori Belajar

- Decoding. JANACITTA : Journal of Primary and Children's Education, 8(September). <https://doi.org/10.35473/janacitta.v8i2.4258>
- Miles, M. ., Huberman, A. ., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook* (Tjetjep Rohindi Rohidi (ed.); Edition 3.). UI-Press.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif* (Revised ed.). In Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Remaja Rosdakarya.
- Narti, W., Ramadan, M. P., Mulyawan, G., Jannah, M., Patalatu, J. S., Fatina, A. R., Budiman, A. A., Dewi, D. K., & Damayanti, E. S. (2025). *Psikologi Anak Dan Remaja Dalam Konteks Pendidikan*. CV Hei Publishing Indonesia.
- Nasution, R., Asmahasanah, S., & Khaidir. (2025). Implementasi Media Gambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Memahami Isi Membaca Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas Iv Sd Sanja 01. PENA MERDEKA : Journal of Education, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.32832/jpm.v1i1.1468>
- Nursalam, N., & Suardi. (2022). Penguatan Karakter Bernalar Kritis Berbasis Integratif Moral untuk Penguatan Karakter Bernalar Kritis Berbasis Integratif Moral untuk Siswa Sekolah Dasar dalam Program Kampus Mengajar di Indonesia. Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan, 7(8). <https://doi.org/10.17977/2502-471X.2400>
- Padli, M., Rahmawati, S., Alisa, S. N., Noor, D. A., & Nurfitri. (2025). Peningkatan Kemampuan Membaca Siswa Kelas Tinggi Melalui Program Bimbingan Membaca Terstruktur Di Sd Negeri 28 Tamo. BHAKTI NAGORI (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat), 5(2), 1178–1187. https://doi.org/10.36378/bhakti_nagori.v5i2.5142
- Pahleviannur, M. R., Grave, A. De, Sinthania, D., Hafrida, L., Bano, V. O., & Saputra, D. N. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In Pradina Pustaka.
- Palupi, A. T., Sismulyasih, N., Wasilah, Z., & Farikah, F. N. (2023). Metode dan Media Inovatif Jadikan Siswa Luar Biasa Terampil dalam Berbahasa. Cahya Ghani Recovery.
- Pritami, I. M. A., Fahrurrozi, Hasanah, U., & Suhendro, P. (2024). Analisis kesulitan membaca permulaan pada kelas rendah sekolah dasar. Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri, 10(2). <https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i2.2921>
- Qomariyah, I. N., Wigati, A., Maradika, Y., & Salsabila, F. (2025). Analisis pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling oleh guru BK di sekolah yang tidak diberikan alokasi jam masuk kelas. Sociocouns: Journal of Islamic Guidance and Counseling, 5(2), 115–130. <https://doi.org/10.35719/sjigc.v5i2.516>
- Ramdani, C., Basyiroh, I., & Hikmah, D. (2026). Konstruksi Kepercayaan Diri Anak Usia 4-5 Tahun Melalui. JURNAL NUANSA AKADEMIK Jurnal Pembangunan Masyarakat, 11(1), 213–226. <https://doi.org/10.47200/jnajpm.v11i1.3539>
- Riskiyah, R., & Harsono. (2024). Profil Kognitif Anak Disleksia dalam Pemahaman Teks Bacaan: Studi Kasus di SDN Pagagan 2. Jurnal Komposisi: Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya, 9(2), 116–125. <https://doi.org/10.53712/jk.v9i2.2511>

- Rizal, S. (2026). Dinamika Hubungan Guru dan Orang Tua dalam Menunjang Prestasi Belajar Siswa di MI NW Karang Baru. *Aslamiah: Jurnal Pendidikan, Ekonomi, Sosial & Budaya*, 4(1), 17–31. <https://doi.org/10.66886/aslamiah-jpesb.v4i1.255>
- Rozi, M. A. F., & Fuadiy, M. R. (2025). Pendekatan Strategis dalam Pengorganisasian Peserta Didik Inklusif di Sekolah Dasar. *Management of Education: Manajemen Pendidikan Islam*, 11(1), 64–79. <https://doi.org/10.18592/moe.v11i1.15579>
- Sinaga, D. (2023). *Buku Ajar Metodologi Penelitian (Penelitian Kualitatif)*. Jakarta: UKI Press.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R & D dan Penelitian Tindakan)*. Alfabeta.
- Tasijawa, R., Bu'tu, D., & Pattipeiluhu, K. (2026). *Dasar-dasar Kependidikan: Landasan, Prinsip, dan Implementasi*. Deepublish.